

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan penting yang ada di Indonesia. Pemerintah telah mengakui bahwa madrasah memegang peranan yang signifikan dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik dari segi akademis, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter individu yang religius. Selain itu, madrasah telah memberikan kontribusi yang besar dalam bidang pendidikan dengan mencetak individu yang memiliki akhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.¹

Keberadaan madrasah yang tersebar luas, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter religius pada siswa. Dengan jangkauan yang luas, madrasah memainkan peran penting dalam mendidik generasi-generasi yang tidak hanya memiliki kecakapan akademis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹ Faridah Alawiyah, “Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Islamic School Education in Indonesia)”, *Aspirasi*, 5.1 (2014), 51–57.

” Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”²

Ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan dalam Islam, yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada keimanan, sehingga siswa yang dididik di madrasah diharapkan mampu menjadi pribadi yang berilmu dan beriman.

Pentingnya madrasah tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan, tetapi juga mencakup kontribusinya dalam mencetak pemimpin-pemimpin yang dapat membawa perubahan positif bagi bangsa. Keberhasilan madrasah dalam melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan telah memberikan dampak luar biasa bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.³

Sebagai pusat pembelajaran yang holistik, madrasah menjadi wadah penting bagi pembentukan karakter yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Keterlibatan madrasah dalam mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepedulian sosial menjadikannya kekuatan utama dalam mendukung visi pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, madrasah terus menjadi pilar pendidikan yang berdaya guna dalam menciptakan generasi

² Kementerian Agama Republik Indonesia. Qur'an dan TerjemahanNya, Jakarta : Kemeterian Agama Republik Indonesia (2019)

³ Sri Haningsih, 'Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia', *El-Tarbawi*, 1.1 (2008), 27–39 <<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art3>>.

yang bertanggung jawab, berakhlak, dan berkontribusi positif dalam membangun bangsa.⁴

Madrasah, sebagai bagian dari warisan pendidikan di Indonesia, telah menempatkan dirinya dalam kerangka pendidikan nasional, dan pemerintah mengakui perannya yang sangat penting. Dengan penyebarannya yang meluas, madrasah tidak sekadar lembaga pendidikan, melainkan juga pilar dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, terutama melalui peran sentral guru dalam membimbing siswa.⁵

Pendidikan di madrasah tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan akademis, melainkan juga mencakup pendidikan karakter, moral, dan keislaman. Para pendidik berperan penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai keislaman dan moral ditanamkan dengan baik pada siswa. Pengelolaan diri pendidik menjadi elemen kunci dalam dinamika pembelajaran dan pembinaan karakter di lingkungan madrasah.

Sistem pembelajaran di madrasah, yang mencakup kurikulum yang terintegrasi, mencerminkan upaya untuk menyatukan pendidikan akademis dan nilai-nilai keagamaan. Para pendidik tidak hanya menjalankan tugas pengajaran, tetapi juga dihadapkan pada tantangan untuk mengelola waktu, emosi, berfikir, dan pengelolaan diri secara sosial dalam artian menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan tanggung jawab sebagai

⁴ Isa Anshori, 'Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah', *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1.2 (2017), 63–74 <<https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>>.

⁵ Mohammad Kosim, 'Madrasah Di Indonesia (Pertumbuhan Dan Perkembangan)', *Tadris*, 2.1 (2007), 42–50.

pendidik. Keseimbangan ini penting untuk memastikan efektivitas pendidikan yang berkelanjutan.

Lebih dari sekadar lembaga pendidikan, madrasah melalui peran pendidik memiliki fokus pada pengembangan kemandirian siswa. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum, tetapi juga berperan dalam membentuk siswa menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, manajemen diri pendidik menjadi landasan kritis dalam mencapai tujuan pendidikan di madrasah.⁶

Pengelolaan diri yang efektif merupakan aspek krusial bagi pendidik di madrasah, di mana keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola berbagai elemen yang mendukung pengajaran. Terdapat tiga aspek utama dalam manajemen diri yang perlu diperhatikan: manajemen waktu, manajemen berpikir, dan manajemen emosi. Masing-masing aspek ini berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung profesionalisme pendidik dalam menjalankan tugas mereka.

1. Manajemen Waktu

Manajemen waktu merupakan komponen krusial dalam proses pembelajaran di madrasah. Pendidik yang efektif memahami pentingnya pengaturan waktu untuk memastikan bahwa semua materi ajar dapat disampaikan secara komprehensif. Dengan perencanaan yang matang,

⁶ Karseno Handoyo, Mudhofir Mudhofir, and Maslamah Maslamah, 'Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7.1 (2021), 321 <<https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1855>>.

pendidik dapat menyusun jadwal pengajaran yang jelas, sehingga siswa memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang akan dipelajari dan kapan. Hal ini tidak hanya membantu siswa untuk bersiap mental, tetapi juga memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi kemajuan siswa secara teratur.⁷

Selanjutnya, kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik memungkinkan pendidik untuk merencanakan aktivitas belajar yang beragam dan menarik. Misalnya, pendidik dapat mengintegrasikan berbagai metode pengajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan praktik langsung, dalam waktu yang telah ditentukan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya terlibat secara aktif dalam proses belajar, tetapi juga dapat menginternalisasi materi dengan lebih baik. Pendidik yang mengelola waktu dengan bijaksana dapat menghindari penumpukan tugas dan memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran berjalan dengan lancar dan efisien.

Selain itu, manajemen waktu yang baik juga berkontribusi pada perhatian yang lebih merata kepada setiap siswa. Dalam kelas yang ramai, pendidik sering kali menghadapi tantangan untuk memberikan perhatian individu. Namun, dengan pengaturan waktu yang tepat, pendidik dapat menjadwalkan waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengenali kebutuhan belajar mereka secara lebih personal. Hal ini tidak hanya

⁷ Endin Mujahidin and others, 'Konsep Manajemen Waktu Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.01 (2022), 129 <<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2203>>.

meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara pendidik dan siswa, yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif.⁸

Akhirnya, manajemen waktu yang efektif juga berdampak pada kesejahteraan pendidik itu sendiri. Dengan mengatur waktu secara bijak, pendidik dapat menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, mengurangi stres, dan meningkatkan kualitas hidup. Semua ini berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam menjalankan peran sebagai pendidik di madrasah. Dengan demikian, pengelolaan waktu yang baik bukan hanya soal efisiensi, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi siswa dan pendidik.

2. Manajemen Berpikir

Manajemen berpikir merupakan kemampuan pendidik untuk mengelola proses mental mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di kelas. Dalam dunia pendidikan, pendidik sering dihadapkan pada situasi yang memerlukan keputusan cepat dan tepat, baik itu terkait dengan metode pengajaran, penanganan masalah siswa, maupun pengelolaan kelas. Pendidik yang memiliki manajemen berpikir yang baik dapat secara efektif mengevaluasi situasi yang ada, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengidentifikasi masalah secara jelas sebelum mengambil tindakan. Dengan demikian,

⁸ Achmat Mubarak, 'Manajemen Waktu Dan Perencanaan Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.November (2017), 172 <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/document (6).pdf>.

mereka dapat membuat keputusan yang lebih informasional dan berbasis data.⁹

Salah satu aspek penting dari manajemen berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis masalah secara mendalam. Pendidik tidak hanya harus mampu melihat gejala yang muncul, tetapi juga memahami akar penyebab dari masalah tersebut. Misalnya, jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam belajar, pendidik yang terampil dalam manajemen berpikir akan mencari tahu faktor-faktor yang mungkin memengaruhi kemampuan siswa, seperti lingkungan belajar, metode pengajaran yang digunakan, atau bahkan masalah pribadi yang dialami siswa. Dengan analisis yang tepat, pendidik dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk membantu siswa tersebut, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif.

Selain itu, manajemen berpikir yang baik memungkinkan pendidik untuk merumuskan solusi yang kreatif dan inovatif. Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, tantangan baru sering kali muncul, seperti perubahan kurikulum, kebutuhan belajar yang berbeda-beda di antara siswa, atau teknologi baru yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran. Pendidik yang mampu berpikir secara kreatif dapat mengadaptasi metode pengajaran mereka, menciptakan materi pembelajaran yang menarik, dan merancang aktivitas yang memicu partisipasi aktif dari siswa. Lingkungan belajar yang dinamis ini tidak

⁹ Mathias Gemnafle and John Rafafy Batlolona, 'Manajemen Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1.1 (2021), 28–42 <<https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>>.

hanya meningkatkan minat siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.

Hasilnya, dengan manajemen berpikir yang baik, pendidik dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mendukung. Ketika siswa merasa bahwa mereka berada di lingkungan yang responsif terhadap kebutuhan mereka, mereka lebih cenderung terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pendidik yang dapat merespons tantangan dengan cara yang positif dan produktif juga akan menjadi teladan bagi siswa, mengajarkan mereka pentingnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, manajemen berpikir tidak hanya berkontribusi pada pengambilan keputusan yang efektif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa di madrasah.

3. Manajemen Emosi

Manajemen emosi adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh pendidik untuk menciptakan atmosfer belajar yang positif. Dalam lingkungan pendidikan, pendidik sering kali dihadapkan pada berbagai situasi yang dapat memicu emosi, seperti tantangan perilaku siswa, tekanan dari pihak sekolah, atau tantangan dalam menyampaikan materi ajar. Pendidik yang mampu mengelola emosi mereka dengan baik akan dapat mempertahankan sikap tenang dan bijaksana, yang sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran.¹⁰

¹⁰ Rizqi Pratama Putra and Atie Rachmiate, 'Manajemen Emosi Dalam Dimensi Komunikasi Antarpribadi', *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3.2 (2023), 563–69 <<https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.8197>>.

Sikap tenang yang ditunjukkan pendidik saat menghadapi tantangan dapat memengaruhi siswa secara langsung. Ketika pendidik bereaksi dengan emosi yang stabil, siswa cenderung merasa lebih aman dan nyaman dalam berinteraksi. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat dan mengajukan pertanyaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Sebaliknya, jika pendidik menunjukkan emosi negatif seperti frustrasi atau kemarahan, hal ini dapat menciptakan suasana tegang di kelas, yang dapat menghambat proses belajar siswa.

Selain itu, kemampuan untuk mengelola emosi juga memungkinkan pendidik untuk berinteraksi dengan siswa secara lebih efektif. Dalam situasi di mana siswa menghadapi kesulitan, pendidik yang mampu menahan emosi negatif dapat memberikan dukungan dan motivasi yang diperlukan. Misalnya, ketika seorang siswa mengalami kegagalan dalam ujian, pendidik yang tenang dapat memberikan umpan balik yang konstruktif, membantu siswa untuk memahami kesalahan mereka dan merencanakan langkah-langkah perbaikan. Ini menciptakan hubungan yang positif antara pendidik dan siswa, dan mengajarkan siswa pentingnya resilien dalam menghadapi tantangan.

Lebih dari itu, pendidik yang mengelola emosi mereka juga menjadi teladan bagi siswa dalam hal pengelolaan emosi. Siswa dapat belajar bagaimana menghadapi situasi sulit dengan bijaksana dan menemukan cara untuk mengendalikan emosi mereka sendiri. Dalam

proses pembelajaran, pendidik dapat memperkenalkan teknik-teknik pengelolaan emosi, seperti pernapasan dalam atau refleksi, yang dapat membantu siswa menghadapi stres dan kecemasan. Dengan demikian, manajemen emosi tidak hanya penting untuk pendidik, tetapi juga merupakan keterampilan penting yang dapat ditransfer kepada siswa, membekali mereka dengan kemampuan untuk mengelola emosi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.¹¹

Menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui pengelolaan emosi yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan pencapaian siswa. Ketika siswa merasakan dukungan dan penerimaan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan aktif berpartisipasi di kelas. Dengan demikian, manajemen emosi menjadi komponen yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan di madrasah, baik bagi pendidik maupun siswa.

Dengan demikian, pengelolaan diri yang mencakup manajemen waktu, berpikir, dan emosi menjadi elemen vital dalam meningkatkan profesionalisme pendidik di madrasah dan secara langsung berkontribusi pada kualitas pendidikan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan tuntutan yang diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Bab VI Pasal 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, yang menekankan bahwa “Guru Pendidikan Agama harus memiliki

¹¹ Arni Nur Rahmawati and others, ‘Manajemen Stres Kerja Guru Teacher Work Stress Management’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK)*, 1 (2021), 2807–3134.

kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.”¹²

Adapun kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud meliputi:¹³

1. Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
2. Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
3. Pengembangan kurikulum pendidikan agama;
4. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
6. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
7. Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
8. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
9. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan
10. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

Sedangkan kompetensi kepribadian meliputi:¹⁴

1. Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;

¹² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Pasal 16 Ayat 1 Tahun 2010

¹³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Pasal 16 Ayat 2 Tahun 2010

¹⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Pasal 16 Ayat 3 Tahun 2010

2. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
3. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
4. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
5. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Kompetensi Sosial sebagaimana dimaksud pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Pasal 1 Tahun 2010 meliputi:¹⁵

1. Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
2. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
3. Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Kompetensi Profesional sebagaimana dimaksud meliputi:¹⁶

1. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
2. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
3. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;

¹⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Pasal 16 Ayat 4 Tahun 2010

¹⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Pasal 16 Ayat 5 Tahun 2010

4. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi kepemimpinan meliputi:¹⁷

1. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
2. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
3. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
4. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang strategi manajemen diri yang diterapkan oleh pendidik di Madrasah Aliyah Rahmatullah Tulungagung Baureno Bojonegoro dan di Madrasah Aliyah Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro. Dengan pemahaman yang

¹⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Pasal 16 Ayat 6 Tahun 2010

lebih mendalam mengenai tantangan sehari-hari yang dihadapi oleh pendidik dan strategi-strategi yang mereka terapkan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata untuk meningkatkan efektivitas pendidikan madrasah di Indonesia. Dalam kesimpulannya, manajemen diri pendidik tidak hanya mencerminkan tantangan pribadi mereka, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan mandiri.

Pentingnya pendidikan karakter dan moral menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan Madrasah Aliyah. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan akademis, tetapi juga bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak baik dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini, Madrasah Aliyah berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Pendidik di Madrasah Aliyah berperan sangat penting dalam mewujudkan tujuan ini. Mereka tidak hanya bertanggung jawab sebagai pengajar agama, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam proses pembentukan karakter. Melalui interaksi yang intens dan bimbingan yang konsisten, pendidik dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan pendidikan agama menjadi strategi kunci dalam Madrasah Aliyah. Pendekatan ini mencakup berbagai metode, seperti diskusi kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan

refleksi diri. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Hal ini diharapkan dapat membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.¹⁸

Selain itu, pentingnya kolaborasi antara pendidik dan orang tua juga menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Melalui komunikasi yang baik, pendidik dapat memahami latar belakang siswa dan menciptakan program yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kerjasama ini juga memungkinkan adanya penguatan nilai-nilai karakter di rumah, sehingga siswa memiliki dukungan yang lebih kuat dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidik di Madrasah Aliyah memadukan pendidikan agama dengan pembentukan karakter dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan individu siswa, tetapi juga untuk kemajuan pendidikan secara keseluruhan. Dengan fokus pada pendidikan karakter, Madrasah Aliyah berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab.¹⁹

Lebih lanjut, pembahasan dapat diperluas ke aspek-aspek praktis dalam manajemen diri pendidik. Pertanyaan mengenai bagaimana pendidik mengelola waktu di tengah tugas mengajar yang kompleks dan tanggung

¹⁸ Nur Khamalah, 'Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah', *Jurnal Kependidikan*, 5.2 (2017), 200–215 <<https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>>.

¹⁹ Akhmad Riadi, 'Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah', *Ittihad*, 14.26 (2016), 1–10 <<https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.868>>.

jawab pribadi, serta strategi konkret dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan tugas kependidikan, dapat menjadi pokok pembahasan yang relevan.

Dengan memperluas diskusi ke aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan dan strategi manajemen diri pendidik. Informasi ini akan menjadi dasar untuk mengembangkan rekomendasi konkret dalam meningkatkan efektivitas pendidikan di Indonesia.

Selain itu, setelah memahami tantangan sehari-hari yang dihadapi oleh pendidik di Madrasah, langkah selanjutnya adalah mengeksplorasi strategi-strategi manajemen diri yang mereka terapkan. Salah satu aspek penting yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana pendidik mengatur waktu mereka dengan efisien di tengah-tengah tugas-tugas yang kompleks. Dalam lingkungan Madrasah yang sibuk, pendidik seringkali dihadapkan pada tantangan mengelola berbagai kegiatan pendidikan, administrasi, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mereka mengatur prioritas dan merencanakan jadwal mereka agar tetap produktif dan efektif.²⁰

Selain itu, penting juga untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang digunakan oleh pendidik dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan tugas-tugas kependidikan mereka. Dalam lingkungan yang membutuhkan keterlibatan dan komitmen yang tinggi, seringkali sulit bagi

²⁰ Ali Sanusi Rambe, Inom Nasution, and Yusuf Hadijaya, 'Peran Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Profesionalitas Guru: Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Di Min 1 Kota Medan', *Visipena*, 15.1 (2024), 67–79 <<https://doi.org/10.46244/visipena.v15i1.2744>>.

pendidik untuk memisahkan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mereka mengatasi stres dan kelelahan, serta menjaga keseimbangan yang sehat antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Dalam mengembangkan penelitian ini, akan berguna untuk melibatkan pendidik secara langsung melalui wawancara atau pengamatan langsung. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendidik sehari-hari, serta strategi-strategi yang mereka terapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, melibatkan pendidik dalam proses penelitian juga akan memberikan mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka, serta memberikan masukan yang berharga untuk pengembangan pendidikan di lingkungan Madrasah.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.²¹ ²² Guna menghindari terjadinya kekeliruan pembaca dalam memahami penelitian ini, peneliti dengan seksama menetapkan fokus penelitian agar masalah yang akan diteliti tidak mengambang dan tetap terjaga dalam batas yang terdefinisi. Adapun, penentuan fokus penelitian ini melibatkan perumusan pertanyaan-pertanyaan kunci yang akan membimbing seluruh rangkaian penelitian, sebagai berikut:

²¹ Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 2.1 (2021), 33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1.>>.

²² Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. VII; Bandung: Alfabeta. 2012, hlm. 32.

1. Bagaimana konsep manajemen diri dalam meningkatkan profesionalitas pendidik di Madrasah Aliyah Rahmatullah Tulungagung dan Madrasah Aliyah Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro ?
2. Bagaimana implementasi manajemen diri pendidik dalam meningkatkan profesionalitas di Madrasah Aliyah Rahmatullah Tulungagung dan Madrasah Aliyah Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro ?
3. Bagaimana hasil dari manajemen diri pendidik dalam meningkatkan profesionalitas di Madrasah Aliyah Rahmatullah Tulungagung dan Madrasah Aliyah Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis bagaimana pendidik di Madrasah Aliyah Rahmatullah Tulungagung dan Madrasah Aliyah Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro memajemen diri, dalam hal tersebut mencakup manajemen waktu, berfikir dan emosi . Secara khusus, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendiskripsikan konsep manajemen diri pendidik dalam meningkatkan profesionalitas di Madrasah Aliyah Rahmatullah Tulungagung dan Madrasah Aliyah Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro.
2. Untuk menganalisis implementasi manajemen diri pendidik dalam meningkatkan profesionalitas di Madrasah Aliyah Rahmatullah Tulungagung dan Madrasah Aliyah Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro.

3. Untuk mengetahui hasil dari manajemen diri pendidik dalam meningkatkan profesionalitas di Madrasah Aliyah Rahmatullah Tulungagung dan Madrasah Aliyah Darul Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya, setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yang dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, diharapkan terdapat beberapa manfaat yang dapat dirasakan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan ilmu pendidikan terutama bagi pengembangan teori yang dapat memperluas wawasan tentang bagaimana manajemen diri oleh seorang pendidik di Madrasah Aliyah.
 - b. Diharapkan dapat menambah khazanah pemikiran ilmiah tentang pendidikan di Madrasah Aliyah.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk memperbaiki bagaimana seorang pendidik mampu memanajemen diri dalam perannya sebagai pendidik di madrasah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan manajemen diri.

- c. Menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti lainnya dalam pengembangan penelitian berikutnya sehingga terwujud sebuah pemahaman mengenai manajemen diri .

E. Originalitas Penelitian

Agar peneliti dapat menunjukkan tingkat originalitas penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa judul penelitian yang mengeksplorasi mengenai manajemen diri. Hal ini bertujuan untuk melakukan perbandingan apakah tesis ini original atau tidak.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Judul Tesis
1	TRISNAIKA PRATIWI Pengelolaan Diri (<i>Self Management</i>) Antara Mengaji Dan Bekerja Pada Santri di Pondok Pesantren Al- Qur'an Al-Amin Purwanegara Kecamatan	Meneliti mengenai pengelolaan diri / manajemen diri	Subjek yang diteliti. Pada karya ilmiah Trisnaika Pratiwi, subjeknya adalah para santri (siswa), sedangkan di karya penulis,	Analisis Manajemen Diri dan Profesionalitas Pendidik di Madrasah Aliyah Rahmatullah Tulungagung dan Madrasah Aliyah Darul

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Judul Tesis
	Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas Tesis Tahun 2022		subjeknya adalah pendidik (guru).	Ulum Pasinan Baureno Bojonegoro.
2	FAUZAN JANELANI Manajemen Pengembangan Diri Peserta Didik di Pesantren Al Matuq Sukabumi Jurnal Tahun 2020	Meneliti mengenai pengelolaan diri / manajemen diri	Pembahasannya lebih kompleks, sudah memasuki ranah pengembangan diri, bukan hanya manajemen diri.	
3	ARINI HUSNIA Manajemen Diri	Meneliti mengenai pengelolaan	Subjek yang diteliti.	

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Judul Tesis
	Mahasiswi Penghafal Al- Qur'an di Komplek Ii Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta Jurnal Tahun 2015	diri / manajemen diri	Pada karya ilmiah Trisnaika Pratiwi, subjeknya adalah para Mahasiswi Penghafal Al- Qur'an.	

F. Definisi Istilah

Dalam penulisan tesis ini terdapat beberapa istilah yang akan dijelaskan agar tidak terjadi salah tafsir dan kesalahfahaman dalam pembahasan yang akan dicapai dengan penulisan ini. Berikut penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul, yaitu:

1. Analisis

Analisis adalah usaha untuk mencari dan menyusun secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya dengan tujuan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan sebagai temuan yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Dalam konteks ini, analisis melibatkan

beberapa aspek kunci, termasuk pengumpulan data yang melibatkan proses lapangan dengan persiapan pralapangan, pengaturan sistematis temuan lapangan, penyajian temuan, dan pencarian makna yang berkelanjutan hingga tidak ada makna lain yang belum diungkap. Selama proses ini, penting bagi peneliti untuk terus meningkatkan pemahaman terhadap kejadian atau kasus yang sedang diteliti.²³

Proses analisis dapat dilakukan melalui berbagai metode tergantung pada bidang atau konteksnya. Dalam analisis, seringkali dilibatkan identifikasi elemen-elemen kunci, klasifikasi, perbandingan, dan interpretasi. Hasil dari analisis ini dapat digunakan untuk membuat keputusan, menyusun strategi, atau memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap suatu masalah atau fenomena.

Dengan kata lain, analisis membantu kita mengurai informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana, sehingga kita dapat memahami dan meresponsnya secara lebih baik.

b. Manajemen

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya organisasi.²⁴

²³ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81 <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>.

²⁴ Mamduh Hanafi. *Manajemen*, 2015, hlm. 1-66.

Para ahli memiliki berbagai pandangan tentang definisi manajemen. Berikut adalah diantara definisi manajemen.²⁵:

1. Kamars

Menurut Kamars, manajemen adalah usaha-usaha memanfaatkan berbagai sumber daya yang bersifat fisik maupun non fisik, untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah dengan baik.

2. Terry

Menurut Terry, manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan menggunakan usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya.

3. Winardi

Menurut Winardi, manajemen adalah sebuah proses yang khas dan terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.

Dari penafsiran para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya (seperti manusia, keuangan, waktu, dan materi) untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang efektif dan

²⁵ Zaedun Na'im and others, *Managemen Pendidikan Islam, Widina Bhakti Persada Bandung*, 2021.

efisien. Ini melibatkan pengambilan keputusan yang tepat, alokasi sumber daya yang optimal, koordinasi antara berbagai kegiatan, serta supervisi untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai. Dalam konteks yang lebih luas, manajemen juga mencakup pengembangan strategi, pembuatan keputusan, pengaturan struktur organisasi, dan pengelolaan manusia untuk mencapai visi dan misi organisasi.

c. Pendidik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidik adalah orang yang mendidik atau mengajar. Pendidik bertugas untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kepada peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik tidak terbatas pada profesi guru saja, melainkan juga mencakup dosen, pelatih, instruktur, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan di berbagai tingkat, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Tugas utama pendidik adalah untuk memfasilitasi pembelajaran dan memastikan siswa dapat memahami materi yang disampaikan dengan cara yang efektif.

Lebih dari sekadar penyampaian materi akademik, pendidik juga memiliki peran penting dalam pengembangan karakter dan moral peserta didik. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang positif pada siswa. Pendidik menjadi contoh yang dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan sesama dan lingkungan mereka. Dengan demikian, seorang pendidik memainkan peran yang

holistik dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, siap menghadapi tantangan hidup, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam enam bab untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan mempermudah pembaca dalam memahami alur penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang melandasi dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan definisi istilah yang digunakan. Pendahuluan bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai fokus dan konteks penelitian secara menyeluruh.

2. Bab II: Kajian Teori

Bab ini menyajikan landasan teori yang relevan dengan topik penelitian. Kajian ini mencakup teori-teori utama, hasil penelitian terdahulu, dan konsep-konsep yang mendukung analisis dalam penelitian ini.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menguraikan pendekatan penelitian yang digunakan, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Penjelasan ini memberikan

deskripsi rinci mengenai tahapan dan prosedur yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian.

4. Bab IV: Paparan Data dan Hasil Temuan

Pada bab ini disajikan data yang diperoleh dari penelitian secara deskriptif. Paparan ini mencakup hasil temuan penelitian sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. Bab V: Pembahasan Hasil Penelitian

Bab ini mengelaborasi hasil temuan yang dipaparkan di Bab IV dengan teori dan kajian yang telah dijelaskan pada Bab II. Analisis dalam bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai makna temuan penelitian.

6. Bab VI: Penutup

Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari penelitian berdasarkan temuan dan pembahasan, serta saran untuk pengembangan penelitian di masa mendatang dan implikasi praktis dari hasil penelitian.